

HERMENEUTIKA



Oleh: Titis S. Pitana

Konsep Dasar Hermeneutika

Hermeneutika adalah salah satu jenis filosofat yang mempelajari tentang interpretasi makna. Nama hermeneutika diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti, menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan. Jika dirunut lebih lanjut, kata kerja tersebut diambil dari nama Hermes, dewa Pengetahuan dalam mitologi Yunani yang bertugas sebagai pemberi pemahaman kepada manusia terkait pesan yang disampaikan oleh para dewa-dewa di Olympus. Fungsi Hermes adalah penting sebab bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa-dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang dibebani dengan sebuah misi tertentu. Berhasil-tidaknya misi itu sepenuhnya tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan. Oleh karena itu, hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai ‘proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti’

Tugas Utama Hermeneutika

Tugas dan tanggung jawab utama Hermeneutika adalah menyingkap dan menampilkan makna yang ada di balik simbol-simbol yang menjadi objeknya.



Tiga Hosrizon dalam Hermeneutika

Hermeneutika, sebagai sebuah metode penafsiran, tidak hanya memandangi teks, tetapi hal yang tidak dapat ditinggalkannya adalah berusaha menyelami kandungan makna literalnya, bahkan berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan tiga horizon yang melingkupi teks tersebut, yaitu:

**HORIZON PENGARANG,
HORIZON PEMBACA, dan
HORIZON TEKS ITU SENDIRI**



Tiga Pemahaman tentang Hermeneutika

Pertama, sebagai teknik praksis pemahaman atau penafsiran, yaitu kegiatan memberi pemahaman tentang sesuatu atau kegiatan untuk mengungkapkan makna tentang sesuatu agar dapat dipahami.

Kedua, sebagai metode penafsiran, yakni perbincangan teoretis menyangkut hal-hal yang dibutuhkan atau langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menghindari pemahaman yang keliru terhadap teks.

Ketiga, sebagai filsafat penafsiran, yakni menyoroti secara kritis pola pemahaman manusia dan hasil pemahaman manusia tersebut diajukan, dibenarkan, dan/atau disanggah.



Objek Hermeneutika

Objek utama Hermeneutika adalah TEKS.

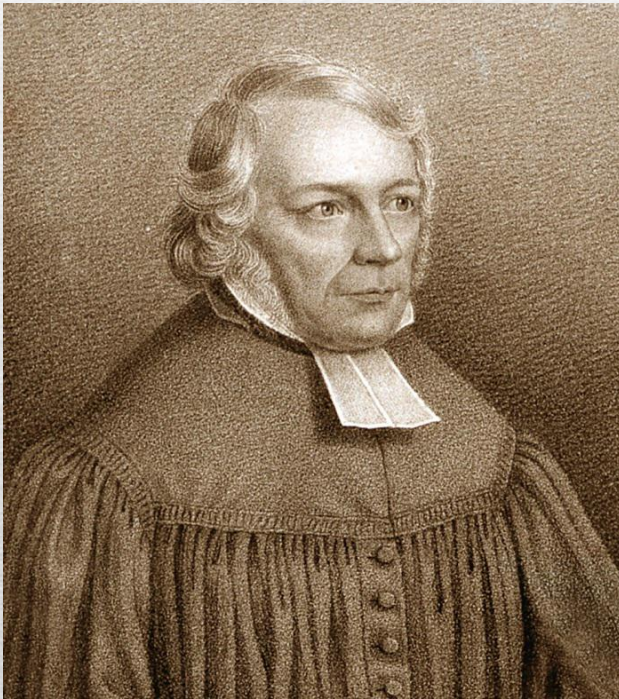
Oleh karena teks merupakan hasil atau produk praksis berbahasa sehingga antara Hermeneutika dengan bahasa terjalin hubungan sangat dekat. Artinya, secara filosofis, kajian Hermeneutika tidak lain adalah kajian terhadap bahasa itu sendiri sebagai alat dan wujud kesadaran manusia.



Varian Hermeneutika

Pertama, Hermeneutika ROMANTIS.

Tokohnya adalah Friedrich Ernst Daniel Schleirmacher (1768 – 1934).



Hermeneutika Romantis Schleirmacher mengandaikan tujuannya untuk bisa menangkap kembali kebenaran dari teks yang ditetapkan oleh penulis. Dalam hal ini hasil interpretasi dianggap semakin baik jika penafsir mengetahui latar belakang sejarah pengarang teks.

Kedua, Hermeneutika METODIS.
Tokohnya adalah Wilhelm Dilthey
(1833 – 1911).

Hermeneutika Metodis Dilthey
beranggapan bahwa manusia
bukan sekadar makhluk
berbahasa, tetapi juga makhluk
eksistensial. Oleh karenanya,
proses pemahaman bermula dari
pengalaman, kemudian
mengekspresikannya.



Ketiga, Hermeneutika
FENOMENOLOGIS.

Tokohnya adalah Edmund
Husserl (1889 – 1938).

Hermeneutika Fenomenologis
Husserl beranggapan bahwa
pengetahuan dunia objektif
bersifat tidak pasti. Ketika kita
tengah berupaya meraih
pengetahuan yang pasti tentang
“dunia objektif”, sesungguhnya
kita sedang memastikan “dunia
persepsi kita – dunia fenomena”.





Keempat, Hermeneutika
DIALEKTIS.

Tokohnya adalah Martin
Heidegger (1889 – 1976).

Hermeneutika Dialektis
Heidegger berpendapat bahwa
kerja penafsiran hanya bisa
dilakukan dengan didahului oleh
prasangka-prasangka mengenai
objek. Prasangka-prasangka
historis atas objek merupakan
sumber-sumber pemahaman,
karena prasangka adalah bagian
dari eksistensi yang harus
dipahami.

Kelima, Hermeneutika DIALOGIS.

Tokohnya adalah Hans-Georg Gadamer (1900 – 2002).

Hermeneutika Dialogis Gadamer tidak memaknai hermeneutika sebagai penerjemah eksistensi, tetapi pemikiran dalam tradisi filsafat. Pemahaman yang benar adalah yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Artinya, kebenaran dapat dicapai bukan dengan metode, tetapi melalui dialektika dengan mengajukan banyak pertanyaan.



Keenam, Hermeneutika KRITIS.
Tokohnya adalah Jurgen Habermas
(1929 –).

Hermeneutika Kritis Habermas
berpendapat bahwa yang
menentukan horizon pemahaman
adalah kepentingan sosial yang
melibatkan kepentingan kekuasaan
sang interpreter dan khususnya
komunitas-komunitas interpreter
yang terlibat dalam interpretasi.

Hermeneutika ini lebih
mengedepankan refleksi kritis
penafsir dan menolak kehadiran
prasangka dan tradisi.



Ketujuh, Hermeneutika
INTEGRASI DIALEKTIS DIKOTOMI.
Tokohnya adalah Paul Ricoeur
(1913 –).

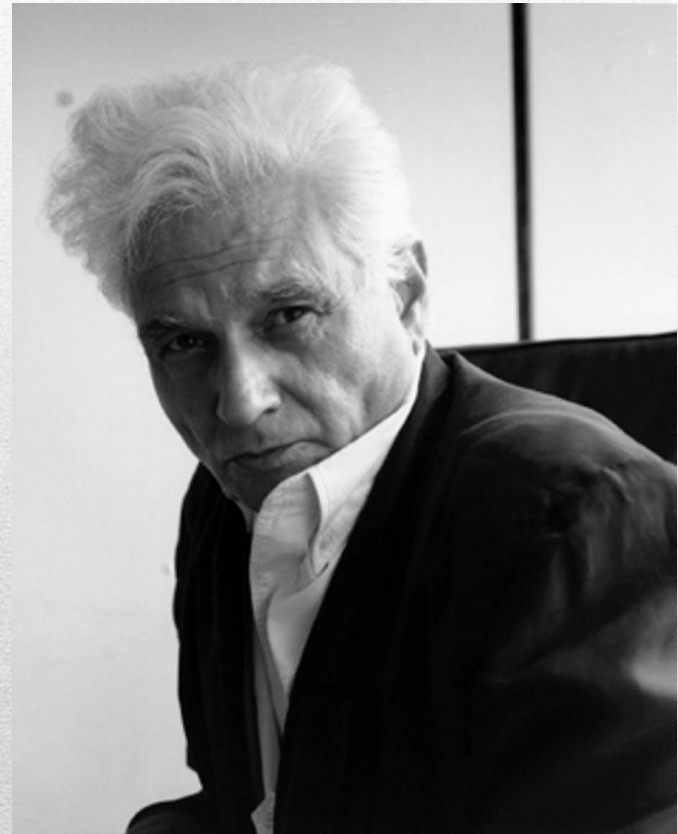
Hermeneutika Integrasi Dialektis
Dikotomi Ricoeur berpendapat
bahwa teks berbeda percakapan
karena ia terlepas dari kondisi
asal yang menghasilkannya.
Begitu makna objektif
diekspresikan dari niat subjektif
sang pengarang, maka berbagai
interpretasi yang dapat diterima
menjadi mungkin.



Ketujuh, Hermeneutika
DEKONSTRUKSIONIS.

Tokohnya adalah Jacques Derrida
(1930 –).

Hermeneutika Dekonstruksionis
Derrida berpendapat bahwa
bahasa dan sistem simbol yang
lain merupakan sesuatu yang
tidak stabil. Oleh karenanya,
makna tulisan (teks), selalu
mengalami perubahan,
tergantung pada konteks dan
pembacanya.





Terima Kasih
